

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data

4.1.1 Data dan Sampel

Dalam penelitian ini yang diterapkan ialah data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebar kepada para responden yang berkerja di dinas OPD Kota Bandar Lampung. Penyebaran Kuesioner dilaksanakan pada tanggal 02 Juni 2025 – 31 Juli 2025.

Tabel 4.1 Analisis Tingkat Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner
1	Kuesioner yang dikirim/disebar	120
2	Kuesioner yang tidak kembali/tidak bisa diolah	57
3	Kuesioner yang kembali/diolah	63
4	Persentase kuesioner yang bisa diolah	52,5%

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Deskripsi Responden merupakan gambaran dari seluruh populasi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini ialah Pegawai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Bandar Lampung bagian Bendahara, Staff Keuangan dan bagian Staff Program Kerja. Melalui penelitian ini peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak 120 Eksemplar kepada 24 OPD Kota Bandar Lampung. Dimana masing-masing OPD, eksemplar dibagikan kepada Staff Sub Bagian Keuangan, Bendahara serta Pelaksana Program Kerja dan kembali sebanyak 63 eksemplar, sedangkan Eksemplar yang tidak kembali dan atau tidak dapat diolah sebanyak 57 eksemplar dikarenakan keterbatasan waktu peneliti antara penyebaran eksemplar - pengambilan eksemplar, terdapat jawaban eksemplar yang tidak lengkap atau kosong selain itu terdapat beberapa eksemplar yang tidak sesuai kriteria sampel. Dari total sebanyak 120 eksemplar yang disebar kepada 24 OPD yang mengembalikan eksemplar sebanyak 14 OPD dengan total eksemplar

kembali sebanyak 63 eksemplar, dan tidak kembali sebanyak 57 eksemplar

4.1.2 Jenis Kelamin Responden

Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Persentase Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	17	27%
Perempuan	46	73%
Total	63	100%

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Table diatas menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 pegawai atau sebesar 27%. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 46 pegawai atau sebesar 73%. Dengan total responden sebanyak 63 orang.

4.1.3 Usia Responden

Dari hasil pengumpulan data, dapat terlihat distribusi persentase masa kerja Responden sebagai berikut :

Tabel 4.3 Persentase Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
20-30 tahun	26	41%
31-40 tahun	16	25%
41-50 tahun	18	29%
51-60 tahun	3	5%
>60 tahun	0	0%
Total	63	100%

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Dapat disimpulkan dari Tabel diatas Mayoritas <20 tahun yaitu sebanyak 0 orang atau sebesar 0%, usia 20-30 tahun yaitu sebanyak 26 Orang atau sebesar 41%, usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 25%, usia 41-50 tahun yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar

29%, usia 51-60 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau sebesar 5% dan >60 tahun yaitu sebanyak 0 orang atau sebesar 0%.

4.1.4 Pendidikan Terakhir Responden

Dari hasil pengumpulan data, dapat dilihat distribusi persentase pendidikan terakhir responden sebagai berikut :

Tabel 4.4 Persentase Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SMA/SMK	0	0%
DIPLOMA (D3)	5	8%
STRATA SATU (S1)	47	75%
STRATA DUA (S2)	11	17%
Total	63	100%

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel diatas pendidikan terakhir dari responden SMA/SMK yaitu sebanyak 0 orang atau sebesar 0%, Diploma (D3) yaitu sebanyak 5 orang atau sebesar 8%, Strata satu (S1) yaitu sebanyak 47 orang atau sebesar 75%, Strata dua (S2) yaitu sebanyak 11 atau sebesar 17%.

4.1.5 Jabatan Responden

Data yang telah dikumpulkan dapat diketahui persentase jabatan responden sebagai berikut :

Tabel 4.6 Persentase Jabatan Responden

Jabatan	Jumlah	Persentase
Staff Keuangan	44	70%
Bendahara	7	11%
Pelaksana/Perencana	12	19%
Total	63	100%

Sumber : data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan table diatas jabatan dari Staff keuangan sejumlah 44 orang atau sebesar 70%, Jabatan Bendahara sejumlah 7 orang atau sebesar

11%, Jabatan Pelaksana/perencana sejumlah 12 orang atau sebesar 19%.

4.1.6 Masa Kerja Responden

Data yang telah dikumpulkan dapat diketahui persentase masa kerja responden sebagai berikut :

Tabel 4.5 Persentase Masa Kerja Responden

Masa Kerja	Jumlah	Persentase
1-5 tahun	27	43%
6-10 tahun	19	30%
>10 tahun	17	27%
Total	63	100%

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masa kerja dari reponden <1 tahun sebanyak 0 orang atau sebesar 0%, 1-5 tahun sebanyak 26 orang atau sebesar 44%, 6-10 tahun sebanyak 16 orang atau sebesar 28%, dan >10 tahun sebanyak 16 orang atau sebesar 28%

4.1.7 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bagaimana Kejelasan Sasaran Anggaran, Penerapan Akuntansi Sektor Publik, Good Gorvenance dan Pengawasan Internal Mempengaruhi Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung.

4.2 Hasil Analisis Data

Berikut Hasil analisis yang dilakukan yang diturunkan dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini, setelah pengelolaan data dan pengujian statistik menggunakan SPSS V 25.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Dalam Kuesioner penelitian ini terdapat bagian pertanyaan-pertanyaan berupa skala dalam bentuk skala yang terkait dengan variabel independen (X1) Kejelasan Sasaran Anggaran, (X2) Penerapan Akuntansi Sektor Publik (X3), Good Governance dan Pengawasan Internal (X4) serta Variabel Independen (Y) yaitu Kinerja Instansi Pemerintah OPD kota Bandar Lampung dalam kuesioner penelitian ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kejelasan Sasaran Anggaran	63	4	6	37,1429	2,48127
Penerapan Akuntansi Sektor Publik	63	1	6	39,3810	3,27468
Good Governance	63	1	6	75,6508	6,08318
Pengawasan Internal	63	4	6	41,7937	3,30766
Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung	63	2	6	41,9841	2,60578
Valid N (listwise)	63				

Sumber : Olah Data SPSS V 25

Dilihat dari hasil table 4.7 Statistik Deskriptif di atas dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan (N) dari penelitian ini ialah berjumlah 63 data. Maka dapat ditarik disimpulkan sebagai berikut :

- Variabel Kejelasan Sasaran Anggaran (X1) Menunjukkan skor rendah atau minimum dalam variabel X1 sebesar 4 atau maksimum yaitu 6 serta diperoleh rata-rata mean sebesar 37,1429 dengan standar deviasi 2,48127. Hal ini menunjukkan rata-rata skor X1.
- Variabel Penerapan Akuntansi Sektor Publik (X2) menunjukkan skor rendah atau minimum dalam variabel X2 sebesar 1 atau maksimum 6 serta diperoleh rata-rata mean sebesar 39,3810 dengan standar deviasi 3,27468. Hal ini menunjukkan rata-rata skor X2.
- Variabel *Good Governance* (X3) menunjukkan skor rendah atau minimum dalam variabel X3 sebesar 1 atau maksimum 6 serta diperoleh rata-rata mean sebesar 75,6508 dengan standar deviasi 6,08318. Hal ini menunjukkan rata-rata skor X3.

- d. Variabel Pengawasan Internal (X4) menunjukkan skor rendah atau minimum dalam variabel X4 sebesar 4 atau maximum 6 serta diperoleh rata-rata mean sebesar 41,7937 dengan standar deviasi 3,30766. Hal ini menunjukkan rata-rata skor X4.
- e. Variabel Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung (Y) menunjukkan skor rendah atau minimum dalam variabel X4 sebesar 2 atau maximum 6 serta diperoleh rata-rata mean 41,9841 dengan standar deviasi 2,60578. Hal ini menunjukkan rata-rata skor Y

4.2.2 Hasil Uji Validitas Data

Tujuan pengujian ini ialah untuk membuktikan secara empiris apakah angket yang digunakan valid atau tidak dalam sebuah riset (Putra, 2021) Suatu pernyataan dinyatakan valid apabila $R_{hitung} > R_{tabel}$, dalam menentukan R_{tabel} diperlukan nilai degree of freedom (df) = $N-2$, dimana dalam penelitian ini nilai $N = 83$, maka nilai d adalah $83 - 2 = 81$ dan diperoleh nilai R_{tabel} sebesar 0,2159 dengan nilai signifikan 5% untuk uji dua arah, diuji dengan spss 25, berikut adalah hasil pengujian:

Tabel 4.8 Uji Validitas X1

Pertanyaan	Rhitung	Rtabel	Hasil	Signifikan	Keterangan
X1.1	0,688	0,2480	$R_{hitung} > R_{tabel}$	$0,000 < 0,05$	Valid
X1.2	0,785	0,2480	$R_{hitung} > R_{tabel}$	$0,000 < 0,05$	Valid
X1.3	0,695	0,2480	$R_{hitung} > R_{tabel}$	$0,000 < 0,05$	Valid
X1.4	0,677	0,2480	$R_{hitung} > R_{tabel}$	$0,000 < 0,05$	Valid
X1.5	0,700	0,2480	$R_{hitung} > R_{tabel}$	$0,000 < 0,05$	Valid
X1.6	0,694	0,2480	$R_{hitung} > R_{tabel}$	$0,000 < 0,05$	Valid
X1.7	0,744	0,2480	$R_{hitung} > R_{tabel}$	$0,000 < 0,05$	Valid

Sumber : *Olah Data SPSS V 25*

Pada tabel diatas terlihat bahwa R_{tabel} memiliki nilai 0,2480. Ketujuh pernyataan memiliki nilai R_{hitung} yang lebih besar dari R_{tabel} yaitu (X1.1) 0,688, (X1.2) 0,785, (X1.3) 0,695, (X1.4) 0,677, (X1.5) 0,700, (X1.6) 0,694 dan (X1.7) 0,744. Selain itu nilai signifikansi ketujuh

pernyataan diatas adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, seluruh pernyataan dikatakan valid.

Tabel 4.9 Uji Validitas X2

Pernyataan	Rhitung	Rtabel	Hasil	Signifikan	Keterangan
X2.1	0,797	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X2.2	0,572	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X2.3	0,576	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X2.4	0,445	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X2.5	0,494	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X2.6	0,436	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X2.7	0,433	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X2.8	0,451	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid

Sumber : Olah data SPSS V 25

Pada tabel diatas terlihat bahwa Rtabel memiliki nilai 0,2480. Ke delapan pernyataan diatas memiliki nilai Rhitung yang lebih besar dari Rtabel, yaitu masing-masing sebesar (X2.1) 0,797, (X2.2) 0,572, (X2.3) 0,576, (X2.4) 0,445, (X2.5) 0,494, (X2.6) 0,436, (X2.7) 0,433, (X2.8) 0,451. Selain itu, nilai signifikansi ke delapan pernyataan diatas adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, seluruh pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 4.10 Uji Validitas X3

Pertanyaan	Rhitung	Rtabel	Hasil	Signifikan	Keterangan
X3.1	0,452	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X3.2	0,601	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X3.3	0,667	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X3.4	0,635	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X3.5	0,576	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X3.6	0,571	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X3.7	0,636	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X3.8	0,627	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X3.9	0,346	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X3.10	0,604	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid

Pertanyaan	Rhitung	Rtabel	Hasil	Signifikan	Keterangan
X3.11	0,380	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X3.12	0,781	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X3.13	0,768	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X3.14	0,587	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X3.15	0,381	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid

Sumber : Olah data SPSS V 25

Pada tabel diatas terlihat bahwa Rtabel memiliki nilai 0,2480. Kelima belas pernyataan diatas memiliki nilai Rhitung yang lebih besar daripada Rtabel, yaitu (X3.1) 0,452, (X3.2) 0,601, (X3.3) 0,667, (X3.4) 0,635, (X3.5) 0,576, (X3.6) 0,571, (X3.7) 0,636, (X3.8) 0,627, (X3.9) 0,346, (X3.10) 0,604, (X3.11) 0,380, (X3.12) 0,781, (X3.13) 0,768, (X3.14) 0,587, (X3.15) 0,381. Selain itu, nilai signifikansi kelima belas pernyataan diatas adalah 0.000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, seluruh pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 4.11 Uji Validitas X4

Pertanyaan	Rhitung	Rtabel	Hasil	Signifikan	Keterangan
X4.1	0,819	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X4.2	0,829	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X4.3	0,820	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X4.4	0,762	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X4.5	0,586	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X4.6	0,626	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X4.7	0,821	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
X4.8	0,740	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid

Sumber : Olah data SPSS V 25

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai Rtabel memiliki nilai 0,2480. Kedelapan pernyataan diatas memiliki nilai Rhitung yang lebih besar dari Rtabel, yaitu masing-masing sebesar (X4.1) 0,819, (X4.2) 0,829, (X4.3) 0,820, (X4.4) 0,762, (X4.5) 0,586, (X4.6) 0,626, (X4.7)

0,821, (X4.8) 0,740. Selain itu, nilai signifikansi kedelapan pernyataan diatas adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, seluruh pernyataan dikatakan valid.

Tabel 4.12 Uji Validitas Y

Pertanyaan	Rhitung	Rtabel	Hasil	Signifikan	Keterangan
Y1	0,695	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
Y2	0,769	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
Y3	0,626	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
Y4	0,644	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
Y5	0,620	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
Y6	0,700	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
Y7	0,668	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid
Y8	0,559	0,2480	Rhitung>Rtabel	0,000<0,05	Valid

Sumber : Olah data SPSS V 25

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa Rtabel memiliki nilai 0,2480, Kedelapan pernyataan memiliki nilai Rhitung yang lebih besar dari Rtabel, yaitu masing-masing sebesar (Y1) 0,695, (Y2) 0,769, (Y3) 0,626, (Y4) 0,644, (Y5) 0,620, (Y6) 0,700, (Y7) 0,668, (Y8) 0,559. Selain itu, nilai signifikansi kedelapan pernyataan diatas adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, seluruh pernyataan dinyatakan valid.

4.2.3 Uji Reliabilitas

Menurut (Gozali, 2021) uji reliabilitas bisa dilakukan dengan melihat cronbach alpha. Instrumen yang reliabel yang berarti apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan juga data yang sama. Variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach alpha > 0.70. Hasil uji reliabilitas bisa dilihat pada table 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	Standar	Keterangan
Kejelasan Sasaran Anggaran	0.834	0,70	Reliabel
Penerapan Akuntansi Sektor Publik	0,619	0,70	Reliabel
Good Governance	0,847	0,70	Reliabel
Pengawasan Internal	0,891	0,70	Reliabel
Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung	0,805	0,70	Reliabel

Sumber : Olah data SPSS V 25

Dari hasil pengujian reliabilitas pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien Alpha dari variabel-variabel yang diteliti menunjukkan hasil yang bermacam dan variabel menghasilkan nilai Cronbach's alpha $> 0,70$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reliabel.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

4.2.4.1 Uji Normalitas

Dalam Penelitian (Gozali, 2021) uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak normal. Variabel yang berdistribusi normal ialah jumlah sampel yang diambil sudah representatif atau belum sehingga kesimpulan penelitian yang diambil dari sejumlah sampel bisa dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan ialah uji statistik dengan one-sample Kolmogorov-Smirnov test, dengan taraf signifikan 0.05 atau 5%. signifikan yang dihasilkan > 0.05 maka distribusi datanya dapat dikatakan normal. Sebaliknya jika

signifikan yang dihasilkan < 0.05 maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^a , ^b	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,80339985
Most Extreme Differences	Absolute	,115
	Positive	,115
	Negative	-,107
Test Statistic		,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		,039 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Olah data SPSS V 25

Dari hasil uji normalitas pada tabel diatas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* yang dijabarkan pada tabel diatas membuktikan bahwa dependen K-Z sebesar 0,115 dengan tingkat signifikan (sig) untuk variabel dependen pada uji Kolmogrov-Smirnov diperoleh $0,039 > 0,05$ yang berarti sampel terdistribusi normal.

4.2.4.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (Gozali, 2021) uji multikolinieritas ialah bertujuan untuk mengetahui apakah adanya korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel bebas (independen). Salah satu metode untuk mengetahui apakah terdapat multikolinieritas dengan menggunakan model regresi. model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya

multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance inflation Factor (VIF). Nilai cut off yang digunakan untuk menyatakan tidak adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance > 0.10 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10. Data yang menyajikan hasil uji multikolinearitas terdapat pada tabel 4.15 dibawah ini:

Tabel 4.15 Uji Multikolinearitas

Variabel	Colinearity	Statistic	Kondisi	Kesimpulan
	Tolerance	VIF		
X1	0,811	1,234	VIF <10	Tidak ada gejala multikolinearitas
X2	0,731	1,368	VIF <10	Tidak ada gejala multikolinearitas
X3	0,392	2,548	VIF <10	Tidak ada gejala multikolinearitas
X4	0,411	2,432	VIF <10	Tidak ada gejala multikolinearitas

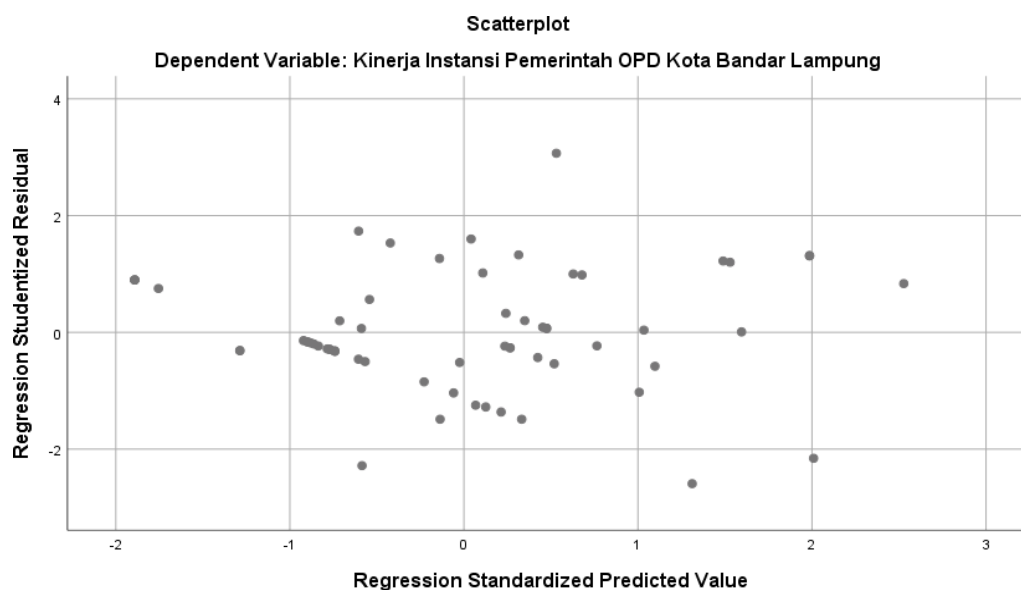
Hasil uji Multikolinearitas yang dijabarkan pada tabel 4.15 ditemukan bahwa setiap variabel independen memiliki *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel dikatakan baik, sehingga disimpulkan bahwa setiap variabel tidak ada gejala multikolinearitas.

4.2.4.3 Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heterokedastisitas ialah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian *variance* residual antara suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Gozali, 2021) Model regresi yang baik adalah model yang tidak heteroskedastisitas.

Heterokedastisitas telah terjadi ketika pola tertentu teratur. Sebaliknya, heterokedastisitas tidak terjadi apabila tidak ada titik penyebaran atau pola yang terlihat pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID, hasil uji heterokedastisitas ditampilkan sebagai berikut :

Gambar 4.1 Uji Heterokedasitas



Sumber : Olah data SPSS V 25

Ketika pola tertentu muncul pada diagram sebar residu, regresi dikatakan telah menemukan heterokedastisitas. Titik- titik diagram sebar sisa tersebar dari hasil diatas, dan dibawah angka 0 pada Y, seperti yang dapat di lihat pada gambar diatas dan tidak membentuk pola yang berbeda.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda dilandasi pada hubungan fungsional maupun hubungan kausal dari dua atau lebih, Variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dijalankan apabila jumlah variabel independenya min dua. Hasil persamaan regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini :

Tabel 4.17 Analisis Koefisien Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	13,290	4,298	
Kejelasan Sasaran Anggaran	,257	,106	,245
Penerapan Akuntansi Sektor Publik	,056	,085	,071
Good Governance	-,059	,062	-,138
Pengawasan Internal	,512	,112	,650
a. Dependent Variable: Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung			

Sumber : data diolah SPSS V 25

Berdasarkan tabel 4.17 di atas merupakan hasil dari perhitungan regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS V 25 diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 13.290 + 0,257 X_1 + 0,056 X_2 - 0,059 X_3 + 0,512 X_4 + 0,05$$

Artinya adalah:

Nilai a = 13.290 artinya X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 Nilainya 0, maka Y (Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung) nilainya adalah 13.290.

1. Nilai koefisien regresi variabel Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung akan mengalami kenaikan sebesar 13.290 untuk 1 satuan jika semua variabel bersifat konstan.
2. Nilai koefisien regresi variabel Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung sebesar 0,257. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan/penurunan Kejelasan Sasaran Anggaran sebesar 1 satuan diprediksi akan mempengaruhi Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung sebesar 0,257.

3. Nilai koefisien regresi variabel Penerapan Akuntansi Sektor Publik terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung sebesar 0,056. Nilai ini menunjukkan setiap peningkatan/penurunan Penerapan Akuntansi Sektor Publik sebesar 1 satuan diprediksi akan mempengaruhi Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung.
4. Nilai koefisien regresi variabel Good Governance terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung sebesar - 0,059. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan/penurunan Good Governance sebesar 1 satuan diprediksi akan mempengaruhi Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung sebesar - 0,059.
5. Nilai koefisien regresi variabel Pengawasan Internal terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung sebesar 0,512. Nilai ini menyatakan bahwa setiap peningkatan/penurunan Pengawasan Internal sebanyak 1 satuan diprediksi akan mempengaruhi Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung sebesar 0,512.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan Untuk menghitung besarnya pengaruh antara Variabel X1 (Kejelasan Sasaran Anggaran), X2 (Penerapan Akuntansi Sektor Publik), X3 (*Good Governance*), X4 (Pengawasan Internal) terhadap Variabel Y (Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung), dapat dilakukan dengan cara menghitung koefisien Determinasi, ialah dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditentukan, hasil koefisien determinasinya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.18 Hasil Uji R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,722 ^a	,521	,488	1,864
a. Predictors: (Constant), Pengawasan Internal, Penerapan Akuntansi Sektor Publik, Kejelasan Sasaran Anggaran, Good Governance, Pengawasan Internal b. Dependent Variable : Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung				

Sumber : Olah data SPSS V 25

Hasil Output SPSS V25 pada Tabel 4.17 membuktikan koefisien korelasi sebesar 0,722 ini berarti bahwa ada hubungan yang kuat antara variabel independen (X) dengan Variabel dependen (Y), karena nilai R mendekati angka 1. Artinya semakin besar nilai X maka semakin besar pula nilai Y. Sementara itu hasil koefisien determinasi (R²) sebesar 0,521 atau 52,1% yang berarti bahwa variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y) sebesar 52,1% sedangkan sisanya 47,9% dipengaruhi oleh variabel yang lain diluar model.

4.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil Uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. Dalam uji F ini kita mengambil contoh menggunakan taraf signifikan 0,05, jika nilai signifikannya <0,05, maka dapat dikatakan model layak digunakan. Namun jika signifikannya >0,05 maka model tidak layak digunakan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut adalah tabel hasil uji F :

Tabel 4.19 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	219,345	4	54,836	15,773	,000 ^b
	Residual	201,640	58	3,477		
	Total	420,984	62			
a. Dependent Variable: Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung						
b. Predictors: (Constant), Pengawasan Internal, Penerapan Akuntansi Sektor Publik, Kejelasan Sasaran Anggaran, Good Governance						

Sumber : Olah Data SPSS V 25

Berdasarkan tabel 4.18 hasil koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai f hitung sebesar 15,773. Artinya bahwa Model Layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.4 Hasil Uji T

Hasil Uji t adalah untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian. Adapun kesimpulan hipotesis sebagai berikut :

1. Bila nilai t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak
2. Bila nilai t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima
3. Bila nilai sig $>$ 0,05 maka H_a ditolak
4. Bila nilai sig $<$ 0,05 maka H_a diterima

Tabel 4.20 Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,290	4,298		3,092	,003
	Kejelasan Sasaran Anggaran	,257	,106	,245	2,423	,019
	Penerapan Akuntansi Sektor Publik	,056	,085	,071	,665	,509
	Good Governance	-,059	,062	-,138	-,952	,345

	Pengawasan Internal	,512	,112	,650	4,590	,000
a. Dependent Variable: Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung						

Sumber : Olah Data SPSS V25

Dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil uji variabel Kejelasan Sasaran Anggaran (X1) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $2,423 > t$ tabel yaitu 1,998 dan nilai sig $0,019 < 0,05$ maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima artinya variabel Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung
2. Hasil uji variabel Penerapan Akuntansi Sektor Publik (X2) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $0,665 < \text{nilai } t$ tabel yaitu 1,998 dan nilai sig $0,509 > 0,05$ maka H_{a2} ditolak dan H_{02} diterima artinya variabel Penerapan Akuntansi Sektor Publik tidak berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung.
3. Hasil uji variabel *Good Governance* (X3) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $-0,952 < \text{nilai } t$ tabel yaitu 1,998 dan nilai sig $0,345 < 0,05$ maka H_{a3} ditolak dan H_{03} diterima artinya variabel *Good Governance* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung.
4. Hasil uji variabel Pengawasan Internal (X4) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $4,590 > \text{nilai } t$ tabel yaitu 1,998 dan nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_{05} ditolak dan H_{a5} diterima artinya variabel Pengawasan Internal berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung.

4.4 Pembahasan Hasil Analisis Data

4.4.1 Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung

Hasil analisis hipotesis data pertama menunjukkan bahwa Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi dari Kejelasan Sasaran Anggaran yaitu sebesar $0,019 < 0,05$ terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung, pada tingkat signifikan 5%.

Hal ini dikarenakan jika Kejelasan Sasaran Anggaran dalam instansi pemerintahan berjalan dengan baik maka akan mendorong peningkatan kinerja organisasi dan alokasi dana fokus pada prioritas kebutuhan, sehingga anggaran tidak terbuang sia-sia. Kejelasan Sasaran Anggaran adalah sejauh mana tujuan, target, hasil yang ingin dicapai oleh suatu instansi pemerintahan ditetapkan secara spesifik, terukur, realistis, dan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat, sejalan dengan prinsip teori *stewardship* yang mengungkapkan bahwa pemimpin dan pegawai pemerintah bertindak sebagai “pengelola” sumber daya publik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Rohmah Putri, 2023) dan (Febriani, 2023) menyatakan bahwa Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Kejelasan Sasaran Anggaran yang jelas pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Bandar Lampung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Instansi Pemerintahan. Penerapan prinsip-prinsip tujuan secara rinci, logis, dan terukur sehingga menjadi dasar bagi pelaksanaan program yang efektif dan akuntabel dalam instansi pemerintahan. Dengan Kejelasan Sasaran Anggaran yang terukur dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam instansi pemerintahan.

4.4.2 Pengaruh Penerapan Akuntansi Sektor Publik terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung

Hasil analisis hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan Akuntansi Sektor Publik tidak berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi dari Penerapan Akuntansi Sektor Publik yaitu $0,509 > 0,05$ terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung. Pada tingkat signifikan 5%.

Hal ini dikarenakan penerapan akuntansi sektor publik di lingkungan OPD Kota Bandar Lampung sebagian besar masih bersifat administratif dan berorientasi pada pemenuhan kewajiban pelaporan keuangan sesuai regulasi, bukan pada peningkatan kualitas kinerja organisasi. Akuntansi sektor publik lebih banyak dipandang sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, sehingga belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat manajerial untuk mendukung pengambilan keputusan, efisiensi anggaran, maupun perbaikan layanan publik. Selain itu faktor lain yang mungkin mempengaruhi adalah keterbatasan pemahaman dan kapasitas sumber daya manusia di OPD dalam mengoptimalkan penerapan akuntansi sektor publik, sehingga keberadaanya tidak memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja.

Penerapan Akuntansi Sektor Publik merupakan proses pencatatan, pengklarifikasian, dan pelaporan transaksi keuangan yang dilakukan oleh instansi pemerintah atau organisasi publik sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku, dengan tujuan untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan pengelolaan keuangan daerah yang efektif. Oleh karena itu agar penerapan akuntansi sektor publik dapat benar-benar memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja instansi pemerintah OPD. Pertama, akuntansi sektor publik tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban administratif, tetapi juga harus

dimanfaatkan sebagai instrumen manajerial untuk mendukung perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa Penerapan Akuntansi Sektor Publik tidak berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung terlihat dari jawaban responden yang kurang setuju bahwa selama ini anggaran merupakan dokumen rahasia sehingga masyarakat tidak perlu tahu hal itu. Pelaksanaan Penerapan Akuntansi Sektor Publik dalam menjalankan tugas dan fungsinya hendaknya dilakukan secara profesional, akuntabel, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan negara, dengan demikian penerapan akuntansi sektor publik dapat membangun kepercayaan publik dan meningkatkan tanggung jawab pengelolaan keuangan negara di mata masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Fadillah, 2020) yang menyatakan bahwa Penerapan Akuntansi Sektor Publik tidak berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah dikarenakan penerapan akuntansi sektor publik belum mampu menunjang akuntabilitas kinerja pada instansi pemerintah. Akuntabilitas dari masing-masing Instansi masih rendah sehingga akan mempengaruhi kinerjanya.

4.4.3 Pengaruh *Good Governance* terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung

Hasil analisis hipotesis ketiga data menunjukkan bahwa *Good Governance* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi dari *Good Governance* sebesar $0,345 > 0,05$ terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung, pada tingkat signifikan 5% Hal ini terjadi karena dapat disebabkan oleh prinsip-prinsip *good governance* (transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efektivitas dan supremasi hukum) dalam praktiknya lebih sering dijalankan sebagai bentuk kepatuhan formal terhadap regulasi, sehingga belum sepenuhnya diinternalisasi dan diterapkan dalam budaya kerja sehari-

hari. Dengan demikian keberadaan variabel *good governance* belum mampu memberikan dampak nyata terhadap kinerja maupun kualitas layanan OPD.

Good Governance merupakan tata kelola pemerintahan yang baik, mengacu pada prinsip-prinsip pemerintahan yang transparan, akuntabel, partisipatif, efektif, efisien, responsif, dan berorientasi pada kepentingan publik. Oleh karena itu prinsip-prinsip *good governance* harus diinternalisasi melalui pelatihan, sosialisasi dan integrasi ke dalam Standar operasional prosedur (SOP) serta budaya kerja aparatur. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program, sehingga prinsip *good governance* benar-benar dijalankan secara partisipatif dan berdampak langsung terhadap kualitas layanan publik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Good Governance* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD yang terlihat dari jawaban responden yang tidak setuju bahwa selama ini masyarakat merasa mudah untuk mendapatkan informasi terkait kebijakan anggaran. Pelaksanaan *Good Governance* dalam fungsinya hendaknya dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip partisipasi, transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas agar setiap kebijakan yang diambil benar-benar berpihak pada kepentingan publik.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Epriliani, 2022) dan (Neneng Karlina et al., 2023) yang menyatakan *Good Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah. yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *good governance* terhadap kinerja. Artinya semakin baik pelaksanaan *good governance* yang dilakukan oleh pemerintahan daerah maka semakin baik pula kinerja instansi dan para pegawainya.

4.4.4 Pengaruh Pengawasan Internal terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung

Hasil analisis hipotesis ke empat data menunjukkan bahwa Pengawasan Internal berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi dari Pengawasan Internal $0,000 < 0,05$ terhadap Kinerja Instansi Pemerintah OPD Kota Bandar Lampung, pada tingkat signifikansi 5%.

Pengawasan Internal di OPD Kota Bandar Lampung memainkan peranan vital dalam menjamin akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan daerah. Pengawasan yang efektif memungkinkan deteksi dini terhadap potensi penyimpangan, memastikan kepatuhan peraturan perundang-undangan, serta meningkatkan efisiensi penggunaan anggaran. Untuk itu peningkatan kapasitas dan profesionalisme APIP melalui pelatihan, sertifikasi, serta pendampingan teknis secara berkelanjutan menjadi hal yang mutlak.

Di era digital, pengawasan internal juga harus mampu memanfaatkan teknologi informasi, seperti sistem pengendalian internal berbasis digital atau audit berbantuan teknologi informasi, guna mempercepat proses evaluasi serta meningkatkan akurasi pengawasan. Dengan adanya sistem yang kuat, OPD di Kota Bandar Lampung dapat meningkatkan kinerja tata kelola keuangan serta menjaga kepercayaan publik melalui laporan keuangan yang transparan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Salamah et al., 2021) yang menyatakan apabila semakin baik pengawasan internal maka cenderung akan meningkatkan Kinerja Instansi Pemerintah Daerah. Salah satu peran penting dari pengawasan internal ialah dapat membantu menghasilkan kinerja pemerintah daerah yang bisa dipercaya, dan dapat memastikan suatu organisasi mematuhi undang-

undang dan juga terhindar dari reputasi yang buruk dan segala konsekuensi